

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini persaingan bisnis semakin ketat. Persaingan ini akan berdampak pada perkembangan perekonomian nasional maupun internasional. Kondisi perekonomian yang kadang tidak stabil akan menyebabkan kesulitan terhadap perkembangan perekonomian nasional terutama pada kemampuan dunia bisnis dalam mempertahankan bisnisnya dan kelangsungan kegiatan bisnisnya. Kondisi yang sering tidak stabil ini akan menyebabkan tingginya risiko suatu perusahaan akan mengalami financial distress atau kepailitan.

Kondisi persaingan yang terjadi pada saat ini sangat kompetitif yang menuntut perusahaan dapat mengelola bisnisnya dari berbagai aspek agar perusahaan mampu berkembang dengan baik. Perusahaan harus mampu membaca situasi yang terjadi dan meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang dapat merugikan suatu perusahaan. Beberapa perusahaan banyak yang mengalami gulung tikar karena tidak mampunya menghadapi kondisi persaingan bisnis saat ini.

Kondisi kinerja keuangan perusahaan menjadi tujuan utama bagi berbagai pihak contohnya investor, kreditor, supplier dan pihak lainnya yang memerlukan informasi berkaitan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan, sebab kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan akan menentukan *financial distress* baik

buruknya suatu perusahaan dan tingkat kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Fahmi (2016:169), yang menyatakan jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Menurut Rahmawati (2018) juga disebabkan oleh faktor internal yang meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Pada umumnya, penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kerja keuangan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Ginting,2017).

Financial distress terjadi karena suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dibiarkan secara terus-menerus. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Moleong, 2018). Menurut Mackey (1983), penyebab lainnya perusahaan mengalami kesulitan keuangan ialah tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan, akibatnya perusahaan kekurangan uang untuk membayar gaji, membeli bahan baku, dan membayar hutang.

Disamping itu terdapat faktor internal penyebab *financial distress* yaitu manajemen perusahaan kurang kompeten dalam menangani kebijakan dan mengambil keputusan yang tepat seperti faktor keuangan ataupun nonkeuangan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya kondisi ekonomi secara makro baik nasional maupun internasional, munculnya persaingan pasar yang tinggi, berkurangnya permintaan barang yang dihasilkan, dan turunnya harga pasar.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan (Dwijayanti, 2010).

Salah satu kasus yang terkait tentang *financial distress* yaitu pada tahun 2017 perusahaan ritel di Indonesia banyak yang menutup gerai usahanya mengingatkan bahwa pentingnya memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Industri ritel tanah air menghentikan operasional gerai ritelnya. Tercatat, hingga saat ini sudah ada beberapa pelaku usaha ritel yang menutup gerai usahanya mulai dari 7-eleven, PT. Matahari Department Store. Terbaru Lotus Department Store dan Debenhams akan ditutup oleh PT. Mitra Adi Perkasa Tbk. *Head of Corporate Communication MAP*, Fetty Kwartati mengatakan, bisnis MAP kedepan akan fokus pada gerai department store yang lain, yakni SOGO, SEIBU, dan Galeries Lafayette. “Di berbagai belahan dunia,

generasi millenials telah menjauh dari department store dan mereka lebih memilih untuk belanja di toko-toko khusus dan lebih cenderung memilih berbelanja secara online. Faktor lainnya yaitu pelemahan daya beli masyarakat juga turut andil terhadap lesunya sektor ritel Tanah Air. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pun mencatatkan penduduk miskin per Maret 2017 sekitar 27,7 juta jiwa, sedangkan orang yang berada di garis atau dibawah garis kemiskinan itu hampir 70% pendapatannya untuk konsumsi makanan” kata Fetty. (sumber: Kompas)

Kondisi seperti diatas memperlihatkan bahwa tidak semua perusahaan di Indonesia yang mampu bertahan hidup dalam jangka panjang dan banyak perusahaan yang gagal dalam pengelolaan dan perjalanan yang akhirnya berujung pada kebangkrutan karena kondisi *financial distress* perusahaannya.

Penyebab dari ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya adalah kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi bisa disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran dan/atau biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sementara itu, kegagalan keuangan dikarenakan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Ginting, 2017).

Menurut Radiansyah (2013), laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Sedangkan rasio-rasio keuangan (*financial ratio*) tersebut dapat digunakan

sebagai salah satu indikator dalam memprediksi kesulitan keuangan. Jenis-jenis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage/solvabilitas, dan rasio aktivitas. Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua jenis rasio yaitu rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sebagai alat ukur untuk mengetahui pengaruh terhadap *financial distress*.

Total asset turnover termasuk kedalam rasio aktivitas dimana rasio ini dapat menunjukkan keefektivitasan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Total asset turnover* dapat diukur dari perbandingan penjualan bersih dibagi aktiva total. Menurut Kasmir (2010:186), semakin rendah rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki, sebaliknya semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka akan semakin baik karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Astiwi (2016), Sulastri (2018), As (2019) mempunyai hasil yang sama yaitu menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Return on asset termasuk kedalam rasio probabilitas dimana rasio ini dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari pendapatan yang berasal dari penjualan, aset dan ekuitas. Rasio ini dapat melihat efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan sebagai pengukuran dari kegiatan operasional. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivanya untuk

menghasilkan laba (Nukmaningtyas,2018). Menurut Home dan Wachowicz (2005), ROA diukur dengan membandingkan besar laba bersih setelah pajak dengan total asset perusahaan. Hasil penelitian Febyriza (2018), Wandari (2017)dan Putra (2017) menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.Sedangkan menurut penelitian Nukmaningtyas (2018) dan Rahmy (2015) menyatakan tidak terdapat hubungan *return on asset* dengan *financial distress*.

Arus kas operasi, rasio ini alat ukur yang baik untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola dana untuk melanjutkan usahanya. Menurut Radiansyah (2013), arus kas operasi dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, hal ini disebabkan arus kas operasi sangat terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan menggambarkan kondisi perusahaan dalam memprediksi *financial distress*. Jika suatu perusahaan sudah mengalami arus kas negatif maka perusahaan kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan karena tidak dapat menjalankan operasionalnya serta membayar kewajiban-kewajiban.Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2018) dan Radiansyah (2013) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.Sedangkan menurut penelitian Ardeati (2018) dan Wahyuningtyas (2010) menyatakan tidak terdapat hubungan arus kas operasi dengan *financial distress*.

Rasio terakhir yaitu *net profit margin* juga termasuk kedalam jenis rasio profitabilitas.Rasio ini memiliki pengukuran dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.*Net profit margin* dapat melihat sejauh mana

kemampuan perusahaan dalam mengatur biaya-biaya yang akan dikeluarkan selama periode tertentu. Dalam penelitian Sulastri (2018) dan Putra (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Beda halnya dengan hasil penelitian Wijaya (2018) menunjukkan net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil-hasil penelitian diatas memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian terdahulu tentang *financial distress* dan penulis ingin menguji kembali rasio-rasio keuangan dengan variabel rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin*, serta rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* dan Arus Kas Operasi. Berdasarkan latar belakang dan uraian yang telah dituliskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Return on Asset*, *Arus Kas Operasi* dan *Net profit Margin* terhadap *Financial Distress*(Studi Empiris pada Perusahaan Dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018)”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress*?
2. Apakah terdapat pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*?
3. Apakah terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*?
4. Apakah terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang :

1. Untuk menguji pengaruh *total asset turnover* terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen. Dapat membuat perusahaan melakukan perbandingan kinerja dengan perusahaan pesaing sehingga perusahaan tetap berkembang dan tidak mengalami *financial distress*.
2. Bagi investor, kreditor, dan pemegang saham diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi masyarakat dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang *financial distress*.
4. Bagi peneliti, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *financial distress* dan sebagai sarana dalam menerapkan dan mengembangkan teori yang telah diperoleh selama masa studi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis untuk mempermudah pembaca dalam memahami penulisan ini. Penelitian ini disusun secara berurutan dan terdiri dari beberapa bab dimana setiap bab memiliki keterkaitan yang erat dengan bab-bab lainnya.

Pada bagian bab pertama yang merupakan pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang ide yang mendasari penulis melakukan penelitian ini dan berisi latar belakang yang secara garis besar memuat hal-hal yang mengantarkan pada pokok permasalahan, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua yang merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini meliputi landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini, penelitian terdahulu yang mendasari perumusan hipotesis, dan gambaran dari kerangka konseptual penelitian ini.

Pada bab ketiga yang merupakan metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, jenis penelitian dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, definisi variabel dan pengukurannya serta metode analisis data yang digunakan.

Pada bab keempat yang merupakan analisis data dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, statistik deskriptif, analisis regresi logistik (meliputi penilaian model fit, menilai kelayakan model regresi dan menganalisa koefisien determinasi) dan hasil

pengujian hipotesis serta penjelasan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini.

Pada bab kelima yang merupakan penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.